**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Suatu hal yang tidak pernah berhenti untuk diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar, yang penerapannya diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik ke tingkat yang lebih baik. Hal tersebut merupakan basis peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan formal. Salah satu jenjang pendidikan formal yang patut menjadi perhatian semua pihak adalah Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang inilah merupakan wahana pembentukan pemahaman awal murid terhadap materi pelajaran yang diajarkan kepada mereka, termasuk materi pelajaran matematika.

Matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika di sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi murid serta tuntutan perkembangan yang nyata dari lingkungan masyarakat yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa matematika di sekolah, selain memiliki ciri-ciri penting yaitu (1) memiliki objek yang abstrak, (2) memiliki pola pikir deduktif dan konsisten, juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Darwing Paduppai & Djalaluddin Mulbar, 1999:260).

 Objek matematika yang bersifat abstrak, sangat sulit dicerna oleh anak-anak usia Sekolah Dasar yang oleh Piaget, mereka diklasifikasikan masih dalam tahap berpikir operasi konkret. Murid di SD belum mampu berpikir formal karena orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika, namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kondisi yang sama juga terjadi pada murud kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan April 2012 di kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba di peroleh data yang menunjukkan rendahnya hasil belajar murid dalam mata pelajaran matematika. Di antara 38 murid, terdapat 6 orang murid yang memperoleh skor 45, 15 orang murid memperoleh skor 55, dan 17 orang murid memperoleh skor 60. Dengan demikian, nilai rata-rata murid untuk mata pelajaran matematika adalah 55,66 sementara nilai Kriteria Keberhasilan Minimum ( KKM ) untuk pelajaran matematika tersebut adalah 65.

Rendahnya hasil belajar murid sebagai mana di ungkapkan di atas disebabkan oleh proses pembelajaran yang di kembangkan oleh guru di kelas yang kurang bermakna dan tidak melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut di sebabkan karna guru lebih mendominasi selama proses belajar mengajar, sedangkan murid lebih banyak mencatat. Hal ini mengakibatkan murid menjadi malas

dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran ketika murid dihadapkan pada permasalahan yang bersbeda dengan yang telah diajarkan oleh guru. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa penyebab kurang berprestasinya murid dalam pembelajaran matematika di kelas adalah pendekatan yang kurang tepat yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Kesulitan belajar matematika pada murid di sebabkan karena pembelajaran yang kurang bermakna yang di tempuh oleh guru. Dalam hal ini guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid. Misalnya : penggunaan media dan contoh soal yang mendukung pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman murid terhadap materi yang di ajarkan , maka dari itu diperlukan pendekatan yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari murid. Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan realistik, dimana pendekatan ini memiliki kelebihan beberapa kelebihan salah satu diantaranya yaitu dapat memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada murid tentang keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata tentang kegunaan matematika bagi manusia.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Realistik pada Murid Kelas IV SD 12 Babana, Kec. Ujung loe, Kab. Bulukumba’’.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujungloe,Kab. Bulukumba dapat meningkat?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan realistik pada murid kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba”.

### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**
2. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang mempengaruhi aktifitas, minat, partisifasi dan hasil belajar murid dalam bidang studi Matematika.
3. Memberi gambaran yang jelas tentang efektifitas pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan realistik.
4. **Manfaat Praktis**
	* + 1. Bagi murid, dapat menemukan dan memahami konsep, terampil menyelesaikan soal dan lebih mendalami materi pelajaran yang diberikan, murid lebih aktif belajar, bersikap positif, dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan sosial, serta senang belajar matematika.
			2. Bagi guru, sebagai masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar matematika murid.
			3. Bagi sekolah, sebagai informasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap murid sesuai yang diharapkan.

**BAB II**

**KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. Kajian Pustaka
		1. **Pendekatan Realistik**
1. **Pengertian Pendekatan Realistik**

Pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Freudenthal Institute di Belanda. Karakteristik pendekatan ini yaitu menggunakan konteks dunia nyata, modul-modul, produksi dan konstruksi murid, interaktif, dan keterkaitan. (Arjuna: 2003 *http://darmosusianto.Biografi.com).*

Kemudian Gravemeijer (Suharta,2003) mengemukakan bahwa matematika sebagai aktivitas manusia berarti manusia harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa.

Sedangkan menurut Suherman (2001:131) bahwa ”masalah kontekstual atau realistik yang diungkapkan tidak selamanya berasal dari aktivitas sehari-hari, melainkan juga dari konteks yang dapat diimajinasikan dalam pikiran murid’’.

Pendekatan realistik merupakan pendekatan yang menekankan keterampilan berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelasnya sehingga mereka dapat menemukan sendiri, dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok dengan porsoalan-persoalan realistik.

6

Pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat di pandang sebagai salah satu pendekatan belajar yang sejalan dengan teori belajar yang berkembang saat ini, seperti kontruktivisme dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran melalui pendekatan realistik dapat menunjukkan kepada murid beberapa hal, antara lain keterlibatan matematika dengan dunia nyata.

Terdapat sejumlah pakar pendekatan realistik, diantaranya adalah De Lange, Steefland, Gravemeijer dan Traffers dan Goffre (Suharta 2003:8) yang merumuskan karakteristik pembelajaran realistik sebagai berikut:

(1) Penggunaan Masalah-Masalah Kontekstual (Dunia Nyata) dimana dalam pendekatan realistik, pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan mereka menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Proses penyaringan (inti) dari konsep yang sesuai dengan situasi nyata disebut sebagai matematisasi konseptual. (2) Penggunaan Model atau Jembatan dengan Instrumen Vertikal dimana cirri utamanya yaitu pengarah pada pengembangan strategi, skema, dan simbolisasi yang cenderung menolak pentransferan rumus atau matematika formal (standar) secara langsung.(3) Menggunakan Produksi dan Konstruksi dimana murid terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. (4) Menggunakan Interaktif dimana interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal murid. (5) Menggunakan Keterkaitan (*Intertwinning*) dimana unit-unit belajar tidak akan dicapai jika diajarkan secara terpisah melainkan dengan keterkaitan dan keterintegrasian dalam proses pemecahan masalah, sehingga saling berkesinambungan.

Menurut Treffers dan Goffree (Ermayana, 2003 : 8) terdapat dua tipe matematisasi yang dikenal dalam Realistic Mathematic Education (RME) yaitu:

Matematika horizontal

Proses matematika horizontal pada tahapan menengah persoalan sehari-hari menjadi persoalan matematika sehingga dapat diselesaikan atau situasi nyata diubah ke dalam simbol-simbol dan model-model matematika.

Matematika vertikal

Proses matematika pada tahap penggunaan simbol, lambang kaidah-kaidah matematika yang berlaku secara umum. Langkah-langkah tahap pendekatan Realistic Mathematics Education yaitu :

a. Memberikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mendorong murid menyelesaikan masalah tersebut, baik individu maupun kelompok.

c. Memberikan masalah yang lain pada murid, tetapi dalam konteks yang sama setelah diperoleh beberapa langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut.

d. Mempertimbangkan cara dan langkah yang ditentukan dengan memeriksa dan meneliti, kemudian guru membimbing murid untuk melangkah lebih jauh ke arah proses matematika vertikal.

1. Menugaskan murid baik individu maupun kelompok untuk menyelesaikan permasalahan lain baik terapan maupun bukan terapan.

Uraian yang di kemukakan di atas memberikan gambaran, bahwa dalam pendekatan matematika realistik, proses dan materi pelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari murid dan sesuai dengan pengalaman murid. Dalam kaitannya metematika sebagai kegiatan manusia, maka murid harus diberikan kesempatan untuk menemukan ide-ide dan konsep matematika sebagai akibat dari pengalaman murid dalam berinteraksi dengan dunia nyata.

Pendekatan realistik adalah merupakan matematika di sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realistik dan pengalaman murid sebagai titik awal pembelajaran. Kumudian Gravemeijer (Suharta, 2003) mengemukakan bahwa matematika sebagai aktivitas manusia berarti manusia harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang menempatkan realistik dan lingkungan murid sebagai titik awal pembelajaran. Realistik yang dimaksud bukan hanya situasi yang ada di dunia nyata, tetapi juga dengan masalah yang dapat dibayangkan oleh murid sebagai masalah nyata.

1. **Langkah-langkah Pendekatan Matematika Realistik**

Langkah-langkah pembelajaran matematika realistik menurut Zulkardi (Aisyah, 2007: 72) yaitu: “persiapan, pembukaan, proses pembelajaran, dan penutup’’. keempat langkah-langkah pembelajaran matematika realistik tersebut diuraikan sebagai berikut:

Persiapan

Selain menyiapkan masalah kontekstual, guru harus benar-benar memahami masalah dan memiliki berbagai macam strategi yang mungkin akan ditempuh murid dan menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipandang sangat baik agar murid mamiliki kesiapan dalam belajar matematika sesuai materi yang diajarkan.

Pembukaan

Pada bagian ini, diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan kepada masalah dunia nyata sehingga murid dapat lebih mudah mengikuti pelajaran, kemudian murid diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri, baik secara individu atau kelompok agar mereka dapat mendiskusikan masalah yang diberikan.

Proses pembelajaran

Murid mencoba berbagai strategi menyelesaikan masalah sesuai pengalamannya yang dilakukan secara perorangan atau kelompok. Kemudian setiap murid atau kelompok mempersentasekan hasil kerjanya didepan kelas dan murid atau kelompok lain memberikan tanggapan. Guru mengamati jalannya diskusi kelas dan memberikan tanggapan sambil mengarahkan murid untuk mendapatkan strategi terbaik serta menemukan aturan atau prinsip yang bersifat lebih umum. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengajarkan meteri pelajaran matematika dengan baik berdasarkan metode yang didunakan dalam pembelajaran matematika.

Penutup

Setelah mencapaikesepakatan tentang strategiterbaik melalui diskusi kelas, murid diajak menarik kesimpulan dari materi pelajaran saat itu. Pada akhir pelajaran, murid harus mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk matematika formal agar pemahaman terhadap materi pelajaran metematika dapat maksimal sehingga pada gilirannya dapat maningkatkan hasil belajarnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran matematika realistik menurut Treffers dan Goffree (Ermayana, 2003: 12) yaitu:

1. Guru memberikan murid masalah kontekstual.
2. Guru merespon secarapositif jawaban murid. Murid diberikan kesempatan untuk memikirkan strategi murid yang paling efektif.
3. Guru mengarahkan murid pada beberapa masalah kontekstual dan selanjutnya meminta murid mengerjakan masalah dengan menggunakan pengalaman mereka.
4. Guru mengelilingi murid sambil memberikan bantuan seperlunya, guru memberikan tugas dirumah yaitu mengerjakan soal atau membuat masalah cerita bererta jawabannya yang sesuai dengan matematika formal.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik sebagai berikut :

1. Pemberian masalah kontekstual kepada murid.
2. Memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh.
3. Mengarahkan murid untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari.
4. Guru membantu murid menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.
5. Mengajak murid menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari.
6. Pemberian tugas rumah kepada murid.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Matematika Realistik**

#### Kelebihan Pendekatan Matematika Realistik

 Suwarsono (2002:15) berpendapat bahwa terdapat beberapa kelebihan dari Pendekatan Matematika Realistik (PMR) antara lain:

a) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada murid tentang keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan tentang kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia.

b) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada murid bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikontruksi dan kembangkan sendiri oleh murid dan oleh setuap orang “biasa’’ yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.

c) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada murid bahwa cara menyelesaikan sesuatu soal atau masalah tidak tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara satu dengan yang lain.

d) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada murid bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan untuk mempelajari matematika, orang harus menjalaninya sendiri konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu misalnya guru.

 Kelebihan-kelebihan yang diungkapkan oleh Suwarsono (2002:15) dapat disimpilkan bahwa PMR menjadikan murid lebih aktif dan kreatif dalam belajar matematika, murid berani mengungkapkan ide atau pendapatnya, murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru kearena membelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit dan membuat termotivasi untuk belajar matematika.

1. **Kekurangan Pendekatan Matematika Realistik**

 Menurut Suwarsono (2002:18) terdapat beberapa kekurangan dari Pendekatan Matematika Realistik (PMR) antara lain:

a) Upaya mengimplemasikan PMR membutuhkan perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal yang tidak mudah untuk dipraktekan, misalnya mengenai guru, murid, dan peran soal kontekstual. Didalam PMR murid tidak lagi dipandang sebagai pihak yang mempelajari segala sesuatu yang sudah “jadi’’ tetapi dipandang sebagai pihak yang aktif mengkontruksikan konsep matematika. Guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping murid.

b) Pencarian soal kontekstual yang memenuhi syarat-syaret dituntut PMR tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika perlu dipelajari murid, terlebih lagi soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.

c) Upaya untuk mendorong murid agar bisa menumukan berbagai cara untuk menyelesaikan tiap-tiap soal juga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.

d) Proses pengembangan kemampuan berfikir murid, melalui proses matematika. Proses matematika horisontal dan proses matematika vertikal juga bukan merupakan hal sederhana, karena proses dan mekanisme berfikir murid harus diikuti dengan cermat.

 Selain kekurangan diatas, menurut penulis terdapat beberapa kerumitan lain diantaranya: guru yang belum paham tentang PMR akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang memenuhi prinsip dan karakteristik PMR ( Rencana Pembelajaran, Buku murid, LKS, Buku Guru, dan Media ), PMR kurang cocok untuk diterapkan pada kelas yang muridnya cukup padat, dan murid yang relatif kurang dalam prestasi akan membutuhkan banyak bimbingan atau mungkin akan meniru jawaban temannya.

**2**. **Pengertian Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Murid sebagai pelajar memiliki tugas utama adalah belajar agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui belajar, murid diharapkan dapat membekali diri untuk masa depannya. Oleh karena itu, setiap murid yang ingin sukses dalam pendidikan di sekolah seharusnya belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik agar dapat menunjukkan prestasi yang maksimal di sekolah.

Menurut Mappasoro (2006:2) bahwa :

Belajar merupakan aktivitas mental ( psikhis ) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebulumnya.

Selanjutnya menurut Slameto (2003:3) bahwa:

Belajar ialah sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebagai tanggapan terhadap respon yang mengakibatkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses yang memiliki tujuan. Sebagai proses yang bertujuan, baik proses belajar yang dilakukan murid maupun tindak pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajaran mempersyaratkan adanya tujuan-tujuan yang harus dirumuskan secara jelas dalam disain intruksional (rencana pembelajaran) guru. Dari sisi guru, tujuan tersebut disebut tujuan pembelajaran sementara dari sisi belajar, tujuan tersebut disebut tujuan belajar. Kedua tujuan tersebut pada dasarnya sama. Tujuan pembelajaran dan tujuan pada hakekatnya adalah rumusan tentang prilaku hasil belajar (kiknitif, pisikomotor, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh pembelajaran setelah pembelajaran mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses belajar mengajar, keberadaan tujuan pembelajaran maupun tujuan belajar tersebut, merupakan hal yang sangat penting sebab akan menjadi acuan dari keseluruhan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan oleh murid.

1. **Hasil Belajar Matematika**

Kemampuan berpikir yang logis, minat terhadap matematika dan sikap terhadap matematika berkorelasi secara signifikan dengan hasil belajar matematika. Howard Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita (Sudjana, 1989:22).

Mappaita (1998:22) mengemukakan bahwa: ”Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid menguasai bahan pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam suatu penggalan waktu tertentu”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, berarti bahwa hasil belajar matematika dicapai setelah proses belajar sebagai akibat dari perlakuan dalam kegiatan belajar matematika. Penguasaan materi yang akan diajarkan bagi seorang pengajar belumlah cukup untuk menentukan hasil belajar bagi murid, tapi juga harus didukung dengan adanya interaksi multi arah antara pengajar dengan murid yang diajar, atau antara murid dengan murid, sehingga terjadi dua kegiatan yang saling mempengaruhi yang dapat menentukan hasil belajar murid.

Jadi hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan murid menguasai bahan pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman belajar matematika dalam suatu penggalan waktu tertentu yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes.

1. **Pembelajaran Matematika**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah dengan melibatkan guru dan siswa yang melakukan aktivitas belajar dan mengajar.

Menurut Hamalik (2001) bahwa: Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Suherman, dkk (2001) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar .

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sebagai suatu proses dimana terjadi interaksi dan organisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran diharapkan senantiasa melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Strategi pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian.

1. **Hakekat Belajar Matematika**

Kegiatan belajar mengajar matematika tidak hanya berhubungan dengan permainan angka-angka atau bilangan malainkan suatu ilmu yang tersusun secara teratur, sistematis, memuat gagasan atau ide-ide yang abstrak. Oleh karena itu belajar matematika merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami ide, konsep, dan struktur dalam matematika.

Mappaita (1998:16) mengemukakan bahwa :

Hakekat belajar matematika adalah suatu kegiatan psikologis yaitu mempelajari atau mengkaji hubungan antara objek-objek dalam suatu struktur matematika serta bagian hubungan antara struktur-struktur matematika melalui simbol-simbol sehingga diperoleh pengetahuan baru.

Selanjutnya Jeprome Bruner (Hudoyo 1990:48) mengemukakan bahwa “belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dalam struktur matematika terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan konse-konsep dalam struktur matematika itu”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan memfungsionalkan matematika, baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual dapat mempelajari matematika lebih lanjut dan secara praktis dapat menerap kan matematika dalam berbagai bidang keperluan.

* 1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan murid dalam mencapai tujuan belajarnya salah satunya ditentukan oleh proses belajar mengajar di kelas. Apabila terjadi proses belajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar murid baik juga.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan prestasi belajar murid, karena dari beberapa komponen yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, maka gurulah yang peranannya sangat dominan. Karena guru yang mengolola komponen-komponen lainnya sehingga saling mendukung.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika murid. Namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika murid adalah kepasifan murid dalam pembelajaran matematika di kelas, guru hanya sekedar memberikan informasi pengetahuan semata tanpa melibatkan murid dalam pencariannya. Kemudian kebanyakan murid mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam sitiasi kehidupan nyata dan pembelajaran yang kurang bermakna.

Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata dengan ide-ide matematika dalam pembelajarn di kelas sangat penting dilakukan agar pembelajaran bermakna. Matematika adalah aktivitas manusia dan oleh karena itu matematika harus dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari murid, karena bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran matematika ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Salah satu pendekatan dalam pembelajarn matematika yang berorientasi pada pengalaman sehari-hari dan menempatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik

Salah hal penting dalam pembelajaran dengan pendekatan realistik adalah bekerja bersama-sama sejumlah murid dalam kelompok yang kemampuannya heterogen. Dengan belajar kelompok, murid selain akademik juga diharapkan dapat menerima keragaman dan mengembangkan keterampilan sosial.

Pembelajaran dengan pendekatan realistik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika murid.

Kerangka pikir peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan realistik, digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar Matematika Rendah

Hasil Belajar Metematika Meningkat

**Guru**

* Kurang kreatif dalam pemberian materi.
* Metode yang digunakan tidak sesuai dengan pembelajaran

**Murid**

Kurang perhatian dan aktif dalam menerima pelajaran

**Menerapkan Pendekatan Realistik**

1. Persiapan
2. Pembukaan
3. Proses Pembelajaran
4. Penutup

 Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan ini dirumuskan sebagai berikut: “jika dalam proses pembelajaran diterapkan pendekatan realistik, maka hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba dapat meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

###### Pendekatan dan Jenis Penelitian

* + - 1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan mengkaji tentang peningkatan hasil belajar matematika melalui Pendekatan Realistik pada Murid Kelas IV SD. Negeri 12 Babana Kec. Ujung loe, Kab. Bulukumba.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dibagi dalam dua siklus di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, (d) analisis dan refleksi.Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

 **Rencana tindakan**

**SIKLUS I**

**Refleksi**

**Pelaksanaan tindakan**

**Observasi**

 **Rencana tindakan**

**Belum berhasil**

**SIKLUS II**

**Refleksi**

**Observasi**

**Pelaksanaan tindakan**

**Berhasil**

**Kesimpulan**

 Gambar 1.2. Adopsi dari kasbolah (1998: 68) alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas

21

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tindakan kelas menerapkan model Pembelajaran Realistik.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba, dengan jumlah murid 38 orang yang terdiri dari 15 orang murid perempuan dan 23 orang murid laki-laki.

1. **Fokus Penelitian**
	* 1. Penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Realistik yang dapat dilihat dari proses aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid.
		2. Hasil belajar matematika setelah diterapkannya Pendekatan Realistik yang dapat dilihat dari tes akhir yang diberikan pada setiap akhir siklus.

###### Prosedur Kerja Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus kegiatan, dengan perincian sebagai berikut :

* 1. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan alokasi waktu yaitu 2 × 35 menit pada setiap pertemuan yang membahas materi mengenai Bilangan Pecahan, dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus.
	2. Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan alokasi waktu yaitu 2 × 35 menit pada setiap pertemuan yang membahas materi mengenai Bilangan Pecahan, dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus.

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan kegiatan sesuai hakekat penelitian. Kegiatan pada siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan pada siklus I.

1. Siklus I

Materi yang diajarkan pada siklus ini adalah penjumlahan pecahan yang dilakukan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

1. Menelaah materi pelajaran matematika murid kelas IV SD semester genap berdasarkan GBPP kurikulum berbasis kompetensi.
2. Menentukan materi yang akan diajarkan.
3. Membuat skenario pembelajaran yang berbasis pendekatan realistik dengan seting kooperatif untuk setiap kali pertemuan.
4. Mengembangkan alat bantu pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
5. Membuat pedoman observasi.
6. Membuat dan menyusun alat evaluasi.
	1. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Secara garis besar langkah-langkah pelaksanaannya berdasarkan skenario yang telah disusun yaitu:

1. Memberikan masalah kontekstual kepada murid.
2. Memperkenalkan dan menunjukkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh.
3. Memberikan arahan kepada murid untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari.
4. Memberikan bantuan kepada murid dalam menyelesaikan masalah.
5. Mengarahkan murid untuk menarik kesimpulan.
6. Memberikan berbagai tugas dan tes akhir kepada murid.
7. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi.

1. Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil analisis tersebut dilakukan refleksi, hal-hal yang masih kurang diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan dan melakukan diskusi hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan guru mata pelajaran matematika.

Hasil analisis dan refleksi pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

#### Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Secara rinci hal-hal yang dilakukan dalam siklus ini adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus kedua sesuai pelaksanaan siklus pertama dengan menambah dan mengurangi bagian-bagian yang dianggap kurang sempurna berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

* + - 1. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus kedua dilakukan dengain melanjutkan langkah-langkah siklus pertama yang sesuai dengan perencanan siklus kedua.

* + - 1. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi.

* + - 1. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap refleksi siklus ini, pada dasarnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap ini murid diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapannya secara tertulis tentang pembelajaran dengan pendekatan realistik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis tersebut, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap kegiatan tindakan yang telah dilakukan maupun terhadap hasil yang telah dicapai termasuk hambatan dan kendala yang dihadapi.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati secara langsung proses terjadinya pembelajaran.

Jenis data yang akan dikumpulkan melalui observasi, yaitu :

1. Data tentang proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan realistik dengan indikator sebagai berikut:

Memberikan masalah kontekstual kepada murid.

Memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan d tempuh.

Mengarahkan murid menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Membantu murid menyelasaikan masalah sesuai pengalaman sendiri.

Menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelajaran

1. Data tentang kegiatan atau aktivitas murid selama proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar murid berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan realistik dengan indikator sebagai berikut:

Mengidentifikasi masalah kontekstual.

Memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Menyelasaikan masalah yang sesuai dengan strategi pembelajaran.

Terlibat aktif dalam kegiatan belajar, secara individu maupun kelompok.

Menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilalui secara berurut.

1. Tes

Tes adalah suatu kegiatan yang diberikan guru kepada murid untuk mengetahui hasil belajar atau sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan belajar murid setelah proses pembelajaran berlangsung. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus, baik pada akhir siklus I dan Siklus II, dengan menggunakan tes objektif seperti pilihan ganda, isian (jawaban singkat), dan essay (uraian).

Jenis data yang dikumpulkan, yaitu data hasil belajar murid dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik pada akhir setiap siklus dan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan tanggapan murid.

#### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif yang digunakan yaitu skor rata-rata, standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimun dan nilai maksimun yang diperoleh murid pada setiap siklus.

Selanjutnya jenis data kualitatif yang diperoleh akan digunakan data kategori. Kriteria untuk menentukan kategori adalah berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diutarakan oleh (Suherman 2001:37) yaitu:

Tabel 1.2 Teknik Kategorisasi Standar yang Diutarakan oleh Suherman

|  |  |
| --- | --- |
| **SKOR** | **KATEGORI** |
| 90-10075-8955-7440-540-39 | Sangat TinggiTinggiSedangRendahSangat Rendah |

#### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu kriteria ketuntasan minimum (KKM) belajar murid sesuai yang ditetapkan oleh sekolah yaitu murid dikategorikan tuntas jika hasil belajar yang diperoleh murid dari tes yang diberikan mencapai rentang skror 65-100.

**BAB IV**

 **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini akan dipaparkan data dan temuan hasil tindakan pada pembelajaran operasi perkalian dan pembagian pecahan melalui pendekatan kontekstual. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran (guru) dan guru kelas bertindak sebagai observer. Langkah-langkah dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan realistik yaitu (1) pemberian masalah kontekstual kepada murid, (2) memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh, (3) mengarahkan murid untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari, (4) membantu murid menyelesaikan masalah sesuai dengan pengalaman mereka sendiri, dan (5) mengajak murid menarik kesimpulan tentang apa yang teah dipelajari.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pendekatan realistik dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid pada konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan disajikan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklus.

30

* + - * 1. **Deskripsi Proses dan Hasil Penelitian Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* 1. **Perencanaan**

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah operasi hitung pecahan yaitu penjumlahan, menyederhanakan, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan dengan tiga kali pertemuan. Di mana pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan untuk proses pembelajaran dan pada pertemuan ketiga diberikan tes akhir siklus. Pada pertemuan pertama, murid diberikan penjelasan mengenai operasi penjumlahan berbagai bentuk pecahan yang berpenyebut sama, pertemuan kedua operasi penjumlahan kembali akan dijelaskan, namun menggunakan pecahan yang tidak berpenyebut sama kemudian murid akan dibimbing untuk menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan pecahan serta memperlihatkan kepada murid alat/bahan-bahan yang digunakan untuk mengetahui cara menentukan suatu bilangan pecahan. Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada setiap pertemuan.

Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua adalah murid dapat menyebutkan arti pecahan, melakukan operasi penjumlahan yang berpenyebut sama dan berpenyebut tidak sama, menyederhanakan pecahan dengan benar, serta dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah pendekatan realistik. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I dan II dapat dilihat pada lampiran 1 dan lampiran 3 selanjutnya pengamat melaksanakan tugas pengamatan sesuai lembar pengamatan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Murid (LKM).

* 1. **Pelaksanaan tindakan.**

Pelaksanaan pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan realstik di kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba untuk siklus I pertemuan pertama dan kedua telah dihadiri sebanyak 38 orang murid. Pada awal proses pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian menyampaikan topik dan tujuan yang akan dipelajari.

Pada kegiatan awal pembelajaran, peneliti memulai pembelajaran dengan melaksanakan (1) persiapan kepada murid, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu mengenai materi operasi penjumlahan bilangan pecahan, (3) menjelaskan prosedur pembelajaran, (4) memberikan motivasi kepada murid.

Memasuki kegiatan inti, pembelajaran dilanjutkan ke tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang sesuai dengan langkah pendekatan realistik. Adapun penjelasannya yaitu pada tahap eksplorasi (1) murid menjelaskan kembali pengertian pecahan, (2) guru memberikan murid masalah kontekstual yaitu menjumlahkan pecahan berdasarkan gambar yang diberikan, (3) guru membimbing murid untuk menyederhanakan pecahan. Kemudian pada tahap elaborasi (1) mengeksposisi tentang penjumlahan pecahan, (2) guru mengarahkan murid untuk berdiskusi mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang telah ditentukan, (3) setiap murid mempersentasekan hasil kerja (4) murid melakukan tanya jawab. Dan pada tahap konfirmasi (1) guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanyan tentang hal-hal yang belum diketahui, (2) guru dan murid menyimpulkan pelajaran.

Pada kegiatan akhir yaitu memberikan latihan soal dan pekerjaan rumah yang bertujuan agar murid dapat lebih mahir dalam mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan pecahan. Selanjutnya memberi nasehat kepada murid dan memotivasi murid untuk mengulangi pelajaran di rumah.

1. Deskripsi Data Hasil Observasi Aktifitas Mengajar Guru

Tindakan siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Adapun hasil dari observasi yang telah diamati yaitu aktivitas guru dapat terlihat pada tabel 4.1 berikut.

 Tabel 4.1Data Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati | Pengamatan | Ket |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Memberikan masalah kontekstual kepada murid. |  |  |  | ✓ | SB |
| 2. | Memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. |  |  | ✓ |  | B |
| 3. | Mengarahkan murid menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari. |  |  |  | ✓ | SB |
| 4. | Membantu murid menyelesaikan masalah sesuai pengalaman sendiri. |  |  | ✓ |  | B |
| 5. | Menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelajaran.  |  |  | ✓ |  | B |
| Jumlah | - | - | 3 | 2 |  |
| % | 0 | 0 | 60 | 40 | B |

Pada tindakan siklus I secara keseluruhan untuk aspek guru menunjukkan bahwa, dari 5 langkah pendekatan realistik terdapat 3 komponen yang dapat dilaksanakan dengan baik atau 60% yaitu (1) Memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh, (2) Membantu murid menyelesaikan masalah sesuai pengalaman sendiri, (3) Menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelajaran. Sedangkan terdapat 2 komponen yang dapat dilaksanakan dengan sangat baik atau 40% yaitu (1) Memberikan masalah kontekstual kepada murid, (2) Mengarahkan murid menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran data aktivitas guru tindakan siklus I.

Berdasarkan data dari siklus pertama dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran operasi hitung pecahan khususnya materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan realistik untuk aspek guru adalah kategori sedang.

1. Deskripsi Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan murid dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar operasi hitung pecahan. Pada tindakan siklus I peneliti bersama dengan guru mengamati kegiatan murid dalam pembelajaran. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

 Tabel 4.2Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Mengidentifikasi masalah kontekstual. | 28 | 73,68 |
| 2. | Memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. | 20 | 52,63 |
| 3. | Menyelesaikan masalah yang sesuai dengan strategi pembelajaran. | 20 | 52,63 |
| 4. | Terlibat aktif dalam kegiatan belajar, secara individu maupun kelompok. | 22 | 57,89 |
| 5. | Menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilalui secara berurut. | 19 | 50 |

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 38 orang murid, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarakan 5 komponen utama pada pembelajaran dengan pendekatan realistik. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama mengidentifikasi masalah kontekstual, diperoleh data bahwa 28 orang murid atau 73,68% yang dapat melaksanakannya.

 Untuk komponen yang kedua yaitu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran serta komponen yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah yang sesuai dengan strategi pembelajaran memperoleh hasil persentase yang sama. Berdasarkan data hasil observasi peneliti untuk indikator kedua dan ketiga terhadap subjek penelitian yang berjumlah 38 orang murid, diperoleh data bahwa 20 orang murid atau 52,63% yang dapat melaksanakannya. Untuk komponen yang keempat yaitu terlibat aktif dalam belajar secara individu maupun kelompok dari 39 orang terdapat 22 orang murid atau 57,89% yang dapat melaksanakannya. Kemudian untuk komponen yang kelima yaitu menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran secara berurut terdapat 19 orang murid atau 50% yang melaksanakannya. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi murid dalam pembelajaran operasi perkalian dan pembagian pecahan dapat dilihat pada lampiran.

1. Deskripsi Data Hasil Belajar Murid

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari tiga kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar murid setelah diterapkannya penedekatan realistik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec.Ujung Loe, Kab. Bulukumba Pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai**  |
| Subjek | 38 |
| Skor ideal | 100 |
| Skor Tertinggi | 80 |
| Skor Terendah | 40 |
| Rata-rata | 64,47 |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar murid melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dengan subjek 38 orang murid skor tertinggi 80, skor terendah 40 dengan skor ideal 100, sehingga memperoleh skor rata-rata 64,47.

Jika kemampuan murid di atas dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh diskripsi frekuensi skor seperti ditunjukkan Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec.Ujung Loe, Kab. Bulukumba Pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | 90-100 | Sangat Tinggi | - | - |
| 2. | 75-89 | Tinggi | 7 | 18,42 |
| 3. | 55-74 | Sedang | 24 | 63,16 |
| 4. | 40-54 | Rendah | 7 | 18,42 |
| 5. | 0-39 | Sangat Rendah | - | - |
|  |  | Total | 38 | 100 |

Dari Tabel 4.4 atas menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 7 orang murid atau 18,42% berada dalam kategori rendah, 24 orang murid atau 63,15% berada dalam kategori sedang, 7 orang murid atau 18,42% berada dalam kategori tinggi, dan tidak terdapat murid yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Deskripsi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar matematika setelah diterapkan pendekatan realistik pada siklus I diperlihatkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 0-64 | Belum Tuntas | 18 | 47,36 |
| 65-100 | Tuntas | 20 | 52,64 |
|  | Total | 38 | 100 |

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa dari 38 orang murid terdapat 18 murid atau 47,36% yang belum tuntas belajar dan 20 orang murid atau 52,64% yang telah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal belum mencapai 75%.

* 1. **Refleksi Siklus I**

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada materi operasi penjumlahan pecahan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan pendekatan realistik. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi, dan tes. Hasil observasi, tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Murid dapat mengerjakan LKM, namun masih kurang mempergunakan cara dalam menyelesaikan soal yang terdapat dalam LKM.
2. Murid masih kurang memahami materi dan belum dapat mengkonstruksi pengetahuan, karena peneliti masih belum melibatkan murid secara penuh dalam mempergunakan alat peraga.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan murid selama proses dan hasil belum sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara keseluruhan murid mencapai tingkat penguasaan sebesar 75% dengan nilai perolehan yang harus dicapai paling rendah 65. Pada siklus I ini hasil pencapaian murid yaitu hanya 52,64%, sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil, dan dengan demikan maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum tercapai. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

1. **Deskripsi Proses dan Hasil Penelitian Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II relatif sama dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut

* 1. **Perencanaan**

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa 20 orang murid kelas IV atau 52,64% yang memperoleh nilai 65 ke atas sedangkan 18 orang murid atau 47,36% yang memperoleh nilai di bawah 65. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk memperbaiki pembelajaran tindakan siklus I.

Pembelajaran tindakan siklus II diberikan agar hasil belajar murid dapat meningkat sesuai yang diharapkan dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir murid di dalam mengaitkan materi dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari dengan kata lain sebagai pengulangan pembelajaran tindakan siklus I. Pembelajaran tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Di mana dua klai pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus dengan alokasi waktu pada pertemuan pertama 2 x 35 menit.

Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu pada pertemuan pertama dan kedua adalah murid dapat menyebutkan arti pecahan, melakukan operasi pengurangan berbagai bentuk pecahan baik yang berpenyebut sama maupun yang berpenyebut tidak sama, menyederhanakan pecahan dengan benar, serta dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi pengurangan pecahan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah pendekatan realistik. Pada tindakan siklus I, peneliti kembali merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan 5 tahap pendekatan realistik yang termuat dalam 3 langkah pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran selain tujuan pembelajaran juga memuat materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber serta kegiatan pembelajaran. Selengkapnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran.

Seperti pada tindakan siklus I, dalam pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti melakukan pengamatan sesuai lembar pengamatan yang disiapkan, lembar kerja murid (LKM), soal tes dan media yang mendukung kegiatan pembelajaran.

* 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II tentang operasi hitung pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan realistik di kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab.Bulukumba pada pertemuan pertama dan kedua telah dihadiri sebanyak 38 orang murid. Pada awal proses pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian menyampaikan topik dan tujuan yang akan dipelajari.

Pada kegiatan awal pembelajaran, peneliti memulai pembelajaran dengan melaksanakan (1) persiapan kepada murid, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu mengenai materi operasi pengurangan bilangan pecahan, (3) menjelaskan prosedur pembelajaran, (4) memberikan motivasi kepada murid.

Memasuki kegiatan inti, pembelajaran dilanjutkan ke tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang sesuai dengan langkah pendekatan realistik. Adapun penjelasannya yaitu pada tahap eksplorasi (1) murid menjelaskan kembali pengertian pecahan, (2) guru memberikan murid masalah kontekstual yaitu menjumlahkan pecahan berdasarkan gambar yang diberikan, (3) guru membimbing murid untuk menyederhanakan pecahan. Kemudian pada tahap elaborasi (1) mengeksposisi tentang penjumlahan pecahan, (2) guru mengarahkan murid untuk berdiskusi mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang telah ditentukan, (3) setiap murid mempersentasekan hasil kerja (4) murid melakukan tanya jawab. Dan pada tahap konfirmasi (1) guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanyan tentang hal-hal yang belum diketahui, (2) guru dan murid menyimpulkan pelajaran.

Pada kegiatan akhir yaitu memberikan latihan soal dan pekerjaan rumah yang bertujuan agar murid dapat lebih mahir dalam mengerjakan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan pecahan. Selanjutnya memberi nasehat kepada murid dan memotivasi murid untuk mengulangi pelajaran di rumah.

1. Deskripsi Data Hasil Observasi Aktifitas Mengajar Guru

Tindakan siklus II diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan, faktor pengamatan adalah perilaku murid dan guru dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 4.6 dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik.

Tabel 4.6Data Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati | Pengamatan | Ket |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Memberikan masalah kontekstual kepada murid. |  |  |  | ✓ | SB |
| 2. | Memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. |  |  | ✓ |  | B |
| 3. | Mengarahkan murid menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari. |  |  |  | ✓ | SB |
| 4. | Membantu murid menyelesaikan masalah sesuai pengalaman sendiri. |  |  |  | ✓ | SB |
| 5. | Menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelajaran.  |  |  |  | ✓ | SB |
| Jumlah | - | - | 1 | 4 |  |
| % | 0 | 0 | 20 | 80 | SB |

Pada tindakan siklus II untuk aspek guru menunjukkan bahwa, 5 komponen pendekatan realistik telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dimana terdapat 5 komponen yang tergolong dalam kategori Sangat Baik (SB) yaitu (1) memberikan masalah kontekstual kepada murid, (2) mengarahkan murid menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi sesuai pengalaman sehari-hari, (3) membantu murid menyelesaikan masalah sesuai pengalaman sendiri, (4) menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pelajaran,*.* Sedangkan terdapat 1 komponen yang tergolong dalam kategori Baik (B) yaitu memperkenalkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran data kegaiatn guru pada siklus II.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran operasi hitung pecahan khususnya materi perkalian dan pembagian pecahan dengan menggunakan pendekatan relistik aspek guru adalah kategori Sangat Baik (SB), karena guru telah dapat melaksanakan ke tujuh komponen pendekatan pembelajaran realistik.

1. Deskripsi Data Hasil Observasi Aktifitas Belajar Murid

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan murid dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar operasi hitung pecahan. Pada tindakan siklus II peneliti bersama dengan guru mengamati kegiatan murid dalam pembelajaran. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Murid dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang diamati | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | Mengidentifikasi masalah kontekstual. | 38 | 100 |
| 2. | Memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. | 32 | 84,21 |
| 3. | Menyelesaikan masalah yang sesuai dengan strategi pembelajaran. | 32 | 84,21 |
| 4. | Terlibat aktif dalam kegiatan belajar, secara individu maupun kelompok. | 29 | 76,31 |
| 5. | Menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilalui secara berurut. | 35 | 92,10 |

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 38 orang murid, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarakan 5 komponen utama pada pembelajaran dengan pendekatan realistik. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama mengidentifikasi masalah kontekstual, diperoleh data bahwa 38 orang murid atau 100% yang dapat melaksanakannya,

 Untuk komponen yang kedua yaitu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran serta komponen yang ketiga yaitu menyelesaikan masalah yang sesuai dengan strategi pembelajaran memperoleh hasil persentase yang sama. Berdasarkan data hasil observasi peneliti untuk indikator kedua dan ketiga terhadap subjek penelitian yang berjumlah 38 orang murid, diperoleh data bahwa 32 orang murid atau 84,21% yang dapat melaksanakannya. Untuk komponen yang keempat yaitu terlibat aktif dalam belajar secara individu maupun kelompok dari 39 orang terdapat 29 orang murid atau 76,31% yang dapat melaksanakannya. Kemudian untuk komponen yang kelima yaitu menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran secara berurut terdapat 35 orang murid atau 92,1o% yang melaksanakannya. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi murid dalam pembelajaran operasi perkalian dan pembagian pecahan dapat dilihat pada lampiran.

1. Deskripsi Hasil Belajar Murid

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari tiga kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar murid setelah diterapkannya penedekatan realistik adalah sebagai berikut.

Hasil analisis deskripsi skor perolehan murid setelah diterapkan pendekatan realistik setelah siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Data Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai** |
| Subjek | 38 |
| Skor ideal | 100 |
| Skor Tertinggi | 100 |
| Skor Terendah | 60 |
| Rata-rata | 78,15 |

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa uraian skor hasil belajar murid melalui pendekatan kontekstual dengan subjek 38 orang murid skor tertinggi 100, skor terendah 60 dengan skor ideal 100, memperoleh skor rata-rata diperoleh 78,15.

Jika kemampuan murid di atas dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh deskripsi frekuensi skor seperti ditunjukkan Tabel 4.9 berikut:

 Tabel 4.9 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Murid pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1. | 90-100 | Sangat Tinggi | 11 | 28,94 |
| 2. | 75-89 | Tinggi | 10 | 26,32 |
| 3. | 55-74 | Sedang | 17 | 44,74 |
| 4. | 40-54 | Rendah | - | - |
| 5. | 0-39 | Sangat Rendah | - | - |
|  |  | Total | 39 | 100 |

Dari Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 11 orang murid atau 28,94% berada dalam kategori sangat tinggi, 10 orang murid atau 26,32% berada dalam kategori tinggi, 17 orang murid atau 44,74% berada dalam kategori sedang, tidak terdapat murid baik yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Setelah diterapkan pendekatan kontekstual, ketuntasan hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba secara klasikal pada siklus II disajikan dalam Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 0-64 | Belum Tuntas | 6 | 15,78 |
| 65-100 | Tuntas | 32 | 84,22 |
|  | Total | 38 | 100 |

Berdasarkan pada Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa murid yang belum tuntas belajar yaitu murid yang memperoleh skor 0-64 sebanyak 6 orang murid atau 15,78% dari 38 orang murid. Sedangkan yang tuntas belajar yaitu murid yang memperoleh skor 65-100 sebanyak 32 orang murid atau sekitar 84,22%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar telah tercapai.

Selanjutnya pada Tabel berikut akan memperlihatkan peningkatan hasil belajar murid sebelum diterapkan pendekatan realistik dan setelah diterapkan pendekatan realistik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.11 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Murid Setelah Diterapkan Pendekatan Realistik Secara Klasikal Kelas V SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus I** | **Siklus** **II** |
| 1. | 90-100 | Sangat Tinggi | 0 | 11 | 0 | 28,94 |
| 2. | 75-89 | Tinggi | 7 | 10 | 18,42 | 26,32 |
| 3. | 55-74 | Sedang | 24 | 17 | 63,16 | 44,74 |
| 4. | 40-54 | Rendah | 7 | 0 | 18,42 | 0 |
| 5. | 0-39 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 38 | 38 | 100 | 100 |

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I didapatkan perolehan data yaitu, 7 orang murid atau 18,42 % berada dalam kategori rendah dan tinggi, 24 orang murid atau 63,16% berada dalam kategori sedang, dan tidak terdapat murid yang berada dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Selanjutnya pada siklus II 17 orang murid atau 44,74 % berada dalam kategori sedang, 10 orang murid atau 26,32% berada dalam kategori tinggi, 11 orang murid atau 28,94% berada dalam kategori sangat tinggi, dan tidak ada murid yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat penguasaan materi operasi hitung pengurangan pecahan pada murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba melalui pendekatan realistik telah meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar murid, di mana rata-rata murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba memperoleh nilai di atas 65. Dengan demikian, pembelajaran dalam penelitian ini dianggap telah selesai.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan pada tabel 4.12 mengenai rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba pada mata pelajaran matematika dengan materi operasi hitung bilangan pecahan melalui pendekatan realistik.

Tabel 4.12 Deskripsi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I dan II

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai Rata-rata Hasil Belajar Murid** |
| **Siklus I** | **Siklus II** |
| Subjek | 38 | 38 |
| Skor Ideal | 100 | 100 |
| Skor Rata-rata | 64,47 | 78,15 |
| Skor Tertinggi | 80 | 100 |
| Skor Terendah | 40 | 60 |

Sumber: Hasil Olah Data 2012

* 1. **Refleksi Siklus II**

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua difokuskan materi operasi hitung pengurangan pecahan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan realistik. Untuk memperoleh data tindakan siklus II dengan menggunakan pengamatan, dan tes. Hasil pengamatan, dan tes selama tindakan, dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal berikut:

1. Presentasi materi berjalan sesuai yang direncanakan. Murid merasa senang mengerjakan LKM.
2. Murid tidak mengalami kesulitan menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan, karena hal ini telah dilaksanakan dan biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukmba memperoleh nilai sesuai indikator yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65.

Berdasarkan observasi, dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran dengan penggunaan pendekatan realistik telah tercapai. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar murid, di mana sebagian besar murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba telah memperoleh nilai di atas 65. Dengan demikian, pembelajaran dalam penelitian ini dianggap telah selesai.

1. **Pembahasan**

Dalam proses pembelajaran Siklus I, tindakan dilaksanakan di dalam ruang belajar kelas IV SD Negeri 12 Babana kec. Ujungloe Kab. Bulukumba. Sebelum memulai pembelajaran peneliti terlebih dahulu menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu penjumlahan pecahan. Dalam pembelajaran peneliti terlebih dahulu mengelola pengetahuan awal murid terhadap materi penjumlahan pecahan, mengembangkan pemahaman murid dalam menghubungkan dan membandingkan antara materi penjumlahan pecahan dengan konteks keseharian murid berdasarkan pada pengetahuan awal. Kemudian mengeksposisi tentang penjumlahan pecahan desimal, mengarahkan murid untuk berdiskusi dan mengerjakan serta menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Setiap perwakilan kelompok maju kedepan dan menuliskan hasil kerjanya di papan tulis dan membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

 Diakhir pembelajaran Siklus I, murid diberikan beberapa butir soal oleh peneliti sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai penjumlahan pecahan. Pembelajaran Siklus I ini pada umumnya berjalan lancar, namun pada kegiatan ini masih terdapat berbagai macam kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan-kekurangan tersebut ada yang berasal dari guru/peneliti dan ada juga yang berasal dari murid. Kekurangan dari aspek guru diantaranya pada awal pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, peneliti kurang memberikan motivasi kepada murid, dan penataan ruangan belajar yang belum bisa membuat seluruh murid dapat memperhatikan peragaan guru dengan baik.

Sedangkan kekurangan dari aspek murid yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung murid kurang fokus diakibatkan adanya gangguan dari murid lain yang mengganggu jalanya pemebelajaran, masih banyak murid yang ragu untuk mengungkapkan pendapatnya dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami sehingga peneliti kesulitan dalam mengetahui dimana letak kelemahan murid dalam pembelajaran.

Sehingga dapat terlihat hasil belajar mnurid yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran matematika dengan materi operasi penjumlahan pecahan melalui pendekatan realistik dikatakan belum berhasil. Hal ini dapat terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh murid adalah 64,47 dengan nilai tertinggi 80 dan yang terendah 40 dari skor ideal 100, dan yang berada dalam kategori rendah sebanyak 7 orang murid. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung pengurangan pecahan murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba.

Pada tindakan siklus II, sebelum memulai pembelajaran seperti biasa peneliti terlebih dahulu menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Dalam pembelajaran peneliti terlebih dahulu mengelola pengetahuan awal murid terhadap materi operasi hitung pecahan yang telah di pelajari pada Siklus I, mengembangkan pemahaman murid dalam menghubungkan dan membandingkan antara materi pengurangan pecahan dengan konteks keseharian murid berdasarkan pada pengetahuan awal, kemudian dijadikan acuan untuk menyelidikinya peneliti masih membahas materi pecahan tetapi dengan menggunakan operasi hitung pengurangan pecahan dan pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada saat proses pembelajaran, terlebih dahulu mengeksposisi tentang pengurangan pecahan desimal, kemudian mengarahkan murid untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS serta menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Setiap perwakilan kelompok maju kedepan dan menuliskan hasil kerjanya di papan tulis dan membimbing murid yang mengalami kesulitan.

Dalam menyelesaikan soal, keaktifan murid mulai terlihat pada saat mengkontekstualkan masalah dengan menggunakan strategi berdasarkan pengalaman sendiri, mengajukan pertanyaan, bekerja sama dan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan baik secara individu maupun secara berkelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat. Di mana Pada siklus I nilai rata-rata murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba mencapai 64,47 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 78,15 dan sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus I dan II secara individu tidak terdapat murid yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya pada siklus I terdapat 7 orang murid yang termasuk dalam kategori rendah sedangkan pada siklus II tidak terdapat murid yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian pada siklus I terdapat 24 orang murid yang termasuk dalam kategori sedang dan pada siklus II terdapat 17 orang murid yang termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pada siklus I terdapat 7 orang murid yang termasuk dalam kategori tinggi sedangkan pada siklus II terdapat 10 orang murid yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan pada siklus I tidak terdapat murid yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan pada siklus II terdapat 11 orang murid yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu “jika dalam proses pembelajaran diterapkan pendekatan realistik, maka hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba dapat meningkat”. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan realistik pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 12 Babana, Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika murid. Dengan meningkatnya hasil belajar murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba, maka pembelajaran/penelitian ini telah selesai.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka dapat sdisimpulkan bahwa penerapan pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 12 Babana Kec. Ujung Loe, Kab. Bulukumba. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil sebagai berikut: (a) Observasi aktivitas mengajar guru pada sikus I yaitu berada pada kategori sedang dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori baik . (b) Observasi aktivitas belajar murid diperoleh kategori rendah untuk siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori sangat baik . (c) Hasil belajar murid pada siklus I yaitu 20 orang murid yang mencapai ketuntasan dan pada siklus II mengalami peningkatan yairu 32 orang murid yang mencapai ketuntasan belajar.

* + - 1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah:

1. Pendekatan realistik dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran matematik untuk meningkatkan hasil murid.

55

1. Dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya lebih berpusat kepada murid sehingga dapat lebih memotivasi murid dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.* Jakarta:

 Dirjen Pendidikan Tingkat Depdiknas.

Arjuna, Reni, 2003. *<http://darmasusianto.Biografi.com>.* Diakses 5 Mei 2011.

Ermayana, Reni, 2003. *Studi tentang Pembelajaran Statistik dengan Pendekatan Realistik di SLTP Negeri 12*. Bandung. Skripsi. Bandung. FMIPA UP.

Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Depdikbud.

Mappaita Muhkal, 1998. *Strategi Belajar Mengajar Matematika.* Jurusan Matematika UNM.

Mappasoro, 2006.  *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Universitas Negeri

 Makassar. UNM.

Paduppai, Darwing & Djalaluddin Mulbar. 1999. *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Eksponen, Vol. 4. No. 2, Januari 2003.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharta, I Gusti Putu. 2003. *Matematika Realistic: Apa dan Bagaimana?*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/matematika%20Realistik.htm>. 2003

Suherman, Erman, dkk, 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA

Sujana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Usaha Nasional.

Suwarsono. 2002. *Teori-teori Perkembangan Kognitif dan Proses Pembelajaran yang Relevan Untuk Pembelajaran Matematika*, Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.

57